

TEOLOGI DI INDONESIA

Usaha berteologi kontekstual

Oleh

Yusuf. Siswantara. S.S., M. Hum

Penelitian Pustaka Pribadi dalam bidang Teologi Pastoral

Untuk Fakultas Filsafat

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Parahyangan

2010

Diketahui Oleh

Dr. Ign. Eddy Putranto, OSC., S.Ag., MA
Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Filsafat

A. PENGANTAR

Apa yang dimaksud berteologi di Indoensia? Pertanyaan ini menarik danmenghantar saya untuk menggali artiberteoogi dalam konteks. Pergumulan gagasan tentang teologi dalam konteks ini akhirnya membawa saya pada permasalahan metodologi teologis. Pergumulan ini dimulai dengan pemahaman teologi.

Teologi adalah refleksi kritis, metodelis, konsisten, dan ilmiah atas pengalaman iman dalam konteks. Teologi merefleksikan pengalaman iman manusia yang tumbuh dalam pengalaman konkret. Artinya, hidup beriman dalam konteks. Konteks di sini adalah konteks iman Gereja (Tradisi) dan konteks pergumulan masyarakat.

Konteks iman Gereja berarti bahwa iman itu berarkar dan bersumber dari iman akan Yesus Kristus; konteks pergumulan masyarakat berarti bahwa pengalaman hidup itu berada dalam pergumulan hidup masyarakat dengan seluruh pengalaman. Dalam kerangka ini, teologi selalu menegaskan: siapa membuat teologi untuk siapa dalam konteks apa. Bagaimana kita, orang Indonesia merefleksikan iman kita dalam konteks Indonesia?

Dari pergumulan ini, kita mencoba mencar skema sederhana tentang teologi Indonesia. Sebagai kesadaran bahwa pergumulan ini merupakan satu tahap dari proses belajar, ditengahkan beberapa outo-kritik-konstruktif atas proses belajar di Fakultas Fllsafat Unpar. Langkah-langkah pembahasan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kami ingin menelisik pemahaman tentang iman dan wahyu. Iman dan wahyu bukanlah dua hal yang terpisah keduanya adalah relasi personal Allah dan manusia. Allah menyentuh dan hadir secara nyata dalam kehidupan harian. Di pengalaman manusia itulah, pengalaman manusia akan Allah bertumbuh.

Pengalaman iman ini senantiasa berhubungan dengan pengalaman manusiawi lainnya. Dengan kata lain, pengalaman manusiawi selalu berada dalam konteks: iman Gereja dan pergumulan masyarakat. Wahyu pun, dengan begitu, berada dalam situasi dan kebudayaan yang konkret dan dirumuskan dalam tradisi. Kalau demikian, teologi hidup dan bergerak dalam tradisi dan kebudayaan.

Kedua, Indonesia merupakan tanah subur bagi refleksi teologis. Tiga hal yang kiranya harus diperhatikan, yaitu pluralitas agama yang menuntun kita pada dialog-beragama (terkhusus islam sebagai mayoritas), melimpahnya kemiskinan yang

menuntut sikap preferential option for the poor, suatu keterlibatan kepada kaum hina-dina (dalam rakyat jelata), dan krisis identitas yang mengarahkan teologi pada sikap terlibat dalam pergumulan dan persoalan: nasib perjalanan/hidup bangsa.

Ketiga, teologi kontekstual menjadi celah bagi usaha pencarian Teologi Indonesia. Dalam usaha ini, metodologi teologi menjadi dasar yang menentukan corak teologi yang terbentuk.

B. PENGHAYATAN IMAN DAN WAHYU

1. Iman Dan Wahyu Sebagai Relasi Allah-Manusia.

Iman dan wahyu tidak bisa dipahami hanya sebagai dua hal yang menguraikan kebenaran-kebenaran. Wahyu bukanlah sekedar uraian-informatif tentang Allah. Demikian pula, iman tidak dihayati sebagai penerimaan atas uraian ilahi tersebut. Wahyu dan iman merupakan relasi personal-pribadi antara Allah dan manusia. Wahyu dan iman sesungguhnya merupakan satu realitas saja, yakni hubungan timbale balik antara Allah dan manusia. Dari pihak Allah, relasi itu disebut wahyu, dan dari pihak manusia, disebut iman.

Dalam relasi Allah dan manusia ini, wahyu selalu mendahului iman; iman merupakan tanggapan atas wahyu. Pandangan ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II: Allah berkenan mewahyukan dirinya, menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka." (DV. Art. 4). Sebagai tanggapan sapaan Allah itu, manusia menyerahkan hidupnya (Iman) kepada Allah (DV. Art. 5). Karena Kehendak-Nya sendiri, Allah mau 'turun' dan hidup bergabung serta tinggal dalam hidup manusia. Secara aktif, Allah menyapa manusia dan mengkomunikasikan diri-Nya (Wahyu) kepada manusia. Hasilnya, manusia dimampukan untuk mengalami Yang Transenden. Ia mengalami pengalaman iman.

Pengalaman iman ini senantiasa berhubungan dengan pengalaman manusia. Sebab, Allah menyapa manusia dalam pengalaman hidup konkret manusia. Dalam pergumulan hidup manusia itulah, karya Allah dialami dandihayati. Wahyu dengan demikian, dihayati sebagai wahyu sejauh dialami oleh manusia dalam pengalaman hidupnya, suatu konteks tertentu, yaitu 1) konteks iman Gereja dan 2) pergumulan masyarakat. Keduanya dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

2. *Iman Dan Wahyu Dalam Konteks Iman Gereja*

(Fides quae creditor dan fides qua creditor).

Iman dipahami juga sebagai pengetahuan (atau 'mengenal'); bahkan dapat dikatakan tidak ada iman tanpa pengetahuan. Keduanya tidak terpisahkan, tetapi dapat dibedakan, tanpa harus melawankan. Iman sebagai pengetahuan berarti bahwa iman dilihat pertama-tama sebagai tanggapan terhadap wahyu historis dengan demikian, iman berarti pula kesadaran akan keselamatan yang diwartakan dalam historis. Iman menjadi sikap terbuka kepada perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan ini terus-menerus berkembang dan dikembangkan oleh firman Allah yang disampaikan dan dipahami secara historis.

Sifat historis di atas mengindikasikan bahwa beriman pun tidak dipisahkan tradisi iman Gereja sendiri. Iman personal/pribadi senantiasa berkorelasi dengan iman Gereja. Iman Gereja berawal, bertumpu-dasar pada pengalaman iman akan Yesus Kristus. Dalam pengalaman Yesus Kristus inilah, iman mendapat tempat dan tanah subur bagi pertumbuhannya. Pengalaman iman diarahkan dan dikonfrontasikan dengan pengalaman iman Gereja. Dalam proses ini, terjadi dua gerakan: 1) pengalaman iman manusia dimaknai dalam terang iman Gereja, dan 2) iman Gereja dikembangkan-suburkan dalam penghayatan iman harian.

Dalam dua gerakantimbal balik itu, dapat dikatakan bahwa 1) iman yang khusus, yakni penghayatan atau pengalaman iman, dipahami dalam konteks iman yang keseluruhan, yakni Tradisi (cat. Tradisi sejauh dimengerti oleh pribadi beriman, pengalaman akan Yesus Kristus). Pengalaman iman diolah dan dimaknai dalam terang iman Gereja (Tradisi). Sebaliknya, 2) kaum beriman mencoba untuk menafsirkan dan memahami iman Gereja (Tradisi) untuk mencari dan menemukan pengalaman yang ilahi. Dari sini, apa yang diajarkan dan dikembangkan dalam sikap hidup harian. Dalam kerangka ajaran, iman jemaat (*fides quae creditor*) dihayati dan dikembangkan oleh sikap iman pribadi (*fides qua creditus*).

Dengan begitu, iman senantiasa mendapat tempat dalam seluruh iman Gereja. Sebaliknya, wahyu sendiri tidak bisa dikatakan bahwa tidak seluruhnya objektif. Alasannya, bagaimanapun juga dipengaruhi dan ditentukan oleh cara menerima

dari pribadi beriman. Wahyu dihayati sebagai 'wahyu sejauh dialami oleh manusia dalam pengalaman hidupnya'. Pemahaman dan penghayatan iman dan wahyu harus diperhatikan konteks dengan tanpa mengabaikan ensus fidei (pengalaman rohani kaum beriman). Lebih jauh lagi, (penerimaan) wahyu tidak dilepaskan dari situasi (iman) yang konkret

3. *Iman Dan Wahyu Dlam Konteks Pergumulan Masyarakat*

Dalam konteks ini 'kita tidak bisa bersembunyi dalam rumah, melainkan harus membuka jendela lebar-lebar (Argionamento). Inilah semangat Konsili Vatikan II. Semangat ini membawa satu wacana bahwa iman membutuhkan sebuah dialog dengan realitas konteks beriman; beriman berarti berani menghadapi realitas dunia seperti halnya Gereja masuk dan mengambil bagian dalam situasi manusia. Ini berarti iman dan wahyu diletakkan dalam pengalaman manusia; pengalaman manusia itu tidak lain adalah pergumulan masyarakat dimana manusia itu hidup.

Di pergumulan itu, perwujudan iman diolah, dihayati, dan diungkapkan. Dengan demikian, manusia beriman dipanggil untuk terjun dan memperjuangkan apa yang menjadi keprihatinan Yesus, yakni keterlibatan dalam masyarakat. Begitulah iman akan sungguh mencapai kepenuhan dalam kebermaknaan jika bersentuhan dengan dan berasal dari persoalan-persoalan nyata-aktual: penderitaan dan kegetiran, sengsara dan tangis hidup manusia. Oleh karena, hidup manusia dan segala pengalamannya (konteks hidup manusia) dipandang penting. Pengalaman praksis, dengan demikian, menjadi suatu *locus theologicus*. Dari titik ini, konteks Indonesia penting dibicarakan.

C. KONTEKS INDONESIA

Teologi akan sungguh bermakna kalau dalam proses berteologinya melibatkan pengalaman manusia-manusia yang nyata dan actual. Pengalaman itu muncul dan lahir dari cawan hidup: antara keinginan-idealisme, kebanggaan, dan keraguan, keputusan, serta penderitaan. Di sanalah, manusia beriman dirangkul dan dituntut pada panggilannya dengan yang sejati: 1) berdialog dengan konteks Indonesia, serta 2) menggumulinya dalam keterlibatan penuh. Bertolak dari pergumulan dengan konteks, refleksi teologis (dengan perspektif baru yakni kesadaran akan realitas konteks Indonesia) menjadi semakin mencerahkan bagi jalan teologi Indonesia yang otentik.

Dalam konteks umat beriman di Indonesia, teologi mau tidak mau mesti menyadari bahwa Kristen adalah minoritas di tengah lautan mayoritas kemajemukan religiositas, kemiskinan yang berlimpah, dan kaburnya identitas suatu bangsa. Namun, justru realitas konteks yang demikian inilah yang menjadi tantangan dan lahan subur bagi perkembangan sebuah teologi. Tentu, dalam usaha mengupayakannya, terdapat banyak persoalan ke-Indonesia-an. Tetapi, hal itu kiranya tidak mengerdilkan semangat untuk ber-Teologi.

Konteks Indonesia diwarnai oleh tiga kenyataan: 1) pluri-religiositas, 2) kemiskinan yang berlimpah, dan 3) krisis identitas bangsa. Masing-masing kenyataan coba dipaparkan dengan tetap mencari titik temu dengan teologi.

1. *Pluri-religiositas*

Dalam konteks kawasan Asia harus diakui bahwa Indonesia menjadi wadah subur bagi pluri-religiositas. Situasi ini tidak hanya berlaku bagi lima agama resmi, melainkan bagi beraneka ragam system kepercayaan dimana di setiap daerah mempunyai system kepercayaan asli sendiri-sendiri.

Keaneka-ragamaan agama ini, dalam berbagai peristiwa bangsa, malah dijadikan sarana perpecahan dan pertikaian berdarah. Kasus pembakaran gereja, pertikaian di Poso, dan lainnya menjadi indikasi keterpecahan dan permusuhan itu. Dalam konteks ini, agama menjadi rentan terhadap kekerasan. Symbol agama dijadikan alat politik. Dengan begitu, kecenderungan membuat sekat-sektarian semakin nyata.

2. Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai dua sifat: horizontal (antar daerah) dan vertical (strata social). Situasi ini terlihat dalam semakin banyaknya pengangguran, anak-anak jalanan. Situasi ini diperparah dengan kebijakan politik yang tidak memihak rakyat kecil; misalnya, demi kebersihan kota, terjadilah penggusuran di Jakarta. Sistem ekonomi pun tidak menurunkan kemiskinan. Sistem ekonomi mendorong kolusi kepentingan para pengusaha dan pejabat, demi kepentingan pribadi dan keuntungan kelompok.

Dalam situasi tersebut, mayoritas manusia Indonesia mengalami situasi terjepit secara social-ekonomi, frustrasi, tidak puas dan memberontak terhadap pemerintah (bdk. Peristiwa penggulingan Soeharto). Situasi ini bisa memuncak dalam suatu tindakan 'brutal' dalam peristiwa Mei, yang memuncak pada 27 Juli 1998. Akibatnya, situasi ketidakadilan membuat manusia Indonesia menjadi begitu apatis. Dan, sikap ini menggambarkan menipisnya harapan masa depan.

3. Krisis Identitas

Dari sini, satu situasi krusial-aktual di Indonesia adalah krisis identitas. Dalam kebudayaan, krisis identitas ini digambarkan dengan situasi: 1) pluralitas menyatakan kejamakannya. Artinya, Indonesia tidak tunggal/satu. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai unsure kesukuan dengan budayanya masing-masing. 2) Heterogenitas menunjukkan adanya sifat keanekaragaman dari identitas masyarakat Indonesia. Artinya, secara kualitatif, unsure-unsur pembentuk Indonesia tidak homogeny (tidak sama). Suku dan budaya pembentuk Indonesia sungguh-sungguh berbeda.

Dalam perjalanan bangsa, Ismartana SJ menyebut krisis tersebut dalam pemahaman Indonesia Lama dan Indonesia Baru. Artinya, Indonesia adalah suatu bangsa yang masih menari arah dan bentuk dirinya. Indonesia Lama mempunyai ciri: sentralistik, militeristik, developmentalistis, krisis ekologi, konflik unsure yang berbeda, pembodohan pendidikan, pelehan perempuan, pemerkosaan hukum, dan sebagainya. Sementara, Indonesia baru digambarkan: otonomi daerah, civil society, pemekaran relasi social, ekologi terawat, kerukunan, pendidikan yang memanusiakan, wibawa hokum, kesetaraan gender, dan lain sebagainya.

D. TEOLOGI INDONESIA: SEBUAH UPAYA KONTEKSTUALISASI TEOLOGI

Dalam kerangka teologi, sebuah teologi kiranya terwujud dalam relasi intens dan intim antara iman Gereja dan DUnia. Teologi Indonesia, dengan demikian, terlahir dari rahim bumi pertiwi dalam dialognya dengan Tradisi iman. Teologi tidak menjadi sebuah rumusan dogmatis yang kering dan gersang, melainkan sebagai sebuah oase di padang yang menyegarkan.

1. Pengalaman manusia bersama Allah

Dalam teologi, terdapat pembagian pemahaman tentang refleksi iman. Yang pertama adalah pernyataan iman pribadi (*consensus iman*). Pengkomunikasian iman tersebut dalam suatu komunitas beriman membentuk suatu *consensus bersama* dan secara resmi dirumuskan oleh Gereja dalam suatu *consensus institusional*. Itulah ajaran Gereja, yang adalah teologi kedua. Selanjutnya, teologi menoba memahami dan merumuskan seluruh *consensus iman jemaat* dan rumusan resmi gereja secara ilmiah dalam suatu Teologi Gerejawi atau Teologi Ketiga. Teologi Keempat adalah perumusan pengalaman iman dalam konteks rumusan tradisi Gereja.

Dengan demikian, sebuah teologi (teologi keempat) makin memperhatikan pergumulan pengalaman sebagai titik pangkalnya. Dari pengalaan hidupnya, manusia berusaha mengalami pengalaman bersama dengan dan menemukan iman akan Allah. Dengan demikian, diharapkan sebuah teologi tidak menjadi verbalistis karena rumusan teologis yang adalah pengungkapan iman tidak cocok dengan pengalaman pribadi.

2. Teologi Indonesia: Penghayatan Iman dan Wahyu di Indonesia

Dalam kerangka ber-Teologi (Kontekstual) Indonesia, ada tiga simpul-simpul dalam situasi: pluri-religiositas, kemiskinan, krisis identitas. Simpul0simpul ini bukanlah suatu titik-titik pemikiran yang terpecah dan terpisah satu sama lain. Kesemuanya saling tejalin dan berkaitan.

1) Situasi pluri-religiositas mengajak kita untuk membuka diri terhadap pihak lain. Teologi diajak untuk berdialog dengan agama dan kepercayaan, teristimewa Islam (sebagai agama mayoritas) Dengan begitu, dibangunlah suatu

jembatan, yakni dialog iman atau inter-faith dialogue. Dalam proses inter-faith dialogue ini harus disadari bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Dalam dialog itu, pengalaman religious digali dan dibagikan. Melalui usaha ini, dimunculkanlah sebuah teologi Kristiani yang berdialog.

2) Di dalam kemiskinan, dituntut sikap bela-rasa dan keterlibatan diri secara utuh dalam preferential option for the poor. Dengan menceburkan diri dalam kemiskinan, teologi menyentuhkan dirinya dengan keadaan manusia yang paling bawah. Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat 25:40). Teologi tidak bisa meninggalkan situasi kemiskinan. Sebaliknya, teologi harus berani masuk di dalamnya. Berteologi berarti berteologi dengan pergumulan kaum hina dan terasing yang dalam keterjepitannya masih mempunyai titik-titik harapan.

3) Sementara itu, situasi krisis sebuah bangsa membuat dan mengandung teologi tidak mengasingkan diri dan terasing. Teologi hendaknya bertemu dengan kenyataan dunia, yakni terlibat dengan pergumulan arah hidup bangsa. Sikap ini menunjukkan bahwa beriman berarti beriman dalam konteks. Karena itu, teologi pun harus selalu memperhatikan ciri-ciri situasi yang konkret. Religiositas dan situasi konkret bangsa (kemiskinan yang berlimpah dan krisis dalam segala dimensi) menjadi 'tlatih' bagi aktivitas berteologi.

3. *Metodologi teologi*

Dalam upaya menjalin simpul-simpul teologis, metodologi teologi menjadi titik perhatian selanjutnya. Dari tokoh-tokoh teolog, diketahui bahwa pengalaman hidup manusia senantiasa menjadi pijak awal teologi (misalnya: Sobrino berpola: menggali pengalaman, berefleksi teologi dalam KS, dan mencari makna realitas). Untuk itu, perhatian perlu diberikan pada peristiwa hidup manusia yang bermakna transcendent, dan bagaimana pada peristiwa itu, orang menghayati dirinya di sapa Allah serta bagaimana orang menjawab sapaan Allah itu. Dengan demikian, usaha berteologi yang mendasarkan diri pada pengalaman hidup tersebut membutuhkan suatu skema proses berteologi yang bersumber dari praksis.

Untuk itu, B. Lonergan dalam buku "Method of Theology" menguraikan metodologi teologi dengan menekankan unsure pengalaman dan refleksi pribadi.

Lonergan membagi metode teologi dalam dua bagian dengan empat tahap untuk masing-masing bagian: A olahan informasi (yang terdiri dari: 1. Research, 2. Interpretation, 3. History, 4. Dialectic.), dan B pengungkapan refleksi (terdiri dari: 5. Foundation, 6. Doctrines, 7. Systematics. 8. Communications).

Dalam nafas sama, Banawiratma menjabarkan langkah-langkah berteologi dalam empat tahap. 1) pengalaman praksis: masuk ke dalam pengalaman hidup manusia secara konkret dengan bantuan ilmu-ilmu social. Dalam pengalaman ini, tidak hanya dimaksudkan pengalaman mentah, tetapi pengolahan pengalaman itu sampai pada perumusan yang metodis. 2) Refleksi pengalaman: proses untuk mengkomunikasikan pengalaman hidup tersebut untuk menemukan atau merumuskan kegembiraan atau keprihatinan iman manusia. Refleksi teologis ini tidak terbatas pada pengalaman, tetapi harus ditempatkan dalam tradisi Gereja.

3) Komunikasi dengan Tradisi Kristiani: mendengarkan kesaksian iman rasuli (iman Gereja) dengan tetap mengembangkan sikap terbuka. Artinya, komunikasi tersebut bersifat timbal balik, maka pengalaman aktual terbuka untuk dikoreksi. 4) Pengalaman praksis baru. Artinya, setelah komunikasi iman dengan Tradisi, dilakukanlah perumusan pemahaman dan arah keterlibatan baru dalam pengalaman praksis (selanjutnya). Dari refleksi teologis, ditarik kesimpulan pastoralnya.

Dengan demikian, teologi tidak bisa bekerja dalam menara gading dalam kesendiriannya. Teologi harus berani untuk berjumpa dan menjalin dialog dengan peristiwa dan komunitas-komunitas manusiawi. Teologi harus berani terjun dalam lembah perjuangan hidup dan mengangkatnya ke puncak Golgota, yakni kepenuhan hidup yang menyelamatkan. Teologi harus bisa menangkap dan mekanai hidup beriman yang sedang dihadapi manusia dan bertindak dari refleksi teologisnya.

E. PENUTUP

Teologi Kontekstual merupakan usaha berteologi yang mendasarkan diri pada praksis atau pengalaman beriman (konteks). Dr. R. Hardawiryana, SJ mewujudkan orientasi ini dalam buku: *Umat Kristiani mempribumi dan menghayati iman*

Kristianinya. Dalam konteks Nusantara (Indonesia), iman dan wahyu ditumbuh-suburkan, dihayati, dan dipertaruhkan dalam perjuangan hidup.

Belajar dari penelusuran *Berteologi di Indonesia (Belajar Teologi Kontekstual)* ini, ada beberapa hal yang harus disampaikan sebagai paparan kritis bagi pencarian Metodologi Teologi, yaitu 1) kerangka pencarian teologi berdasarkan teologi kontekstual dan 2) metodologinya sendiri.

1) Secara umum, dalam kerangka pembelajaran atau proses pencarian teologi, metodologi teologi kontekstual mengarahkan diri pada dialog teori dan praksis. Hal ini memberikan suatu orientasi teologis, yakni suatu teologi yang berpangkal pada pengalaman eksistensial manusia dalam lingkungan hidup yang konkret. Orientasi teologis ini dipercaya akan mempengaruhi orientasi pengajaran teologi. Pengajaran teologi akan mengarah pada penggalian pengalaman dan konteks sebagai titik tolak berteologi. Dalam orientasi ini, manusia (mahasiswa) tidak berdiri di tempat Allah, tetapi berusaha memahami sabda Allah sebagai jawaban atas pertanyaan hidupnya sendiri.

2) Metode pengajaran teologi dengan sendirinya akan mengikuti orientasi pengajaran teologi. Di sini, studi pustakan dan kuliah mimbar akan menjadi bagian pendukung dari studi-penggalian pengalaman dan konteks. Dengan kata lain, akan terjadi metode dialogial: antara teori dan praksis, iman Gereja (Tradisi) dan iman personal, dan sebagainya. Untuk itu, dibutuhkan suatu metode perkuliahan, yang lebih memberikan ruang bagi cara berteologi yang lebih kontekstual, dan yang berani bertologi dari pergumulan pengalaman hidup. Dengan metode itu, mahasiswa mampu mengolah seluruh dinamika dan mencapai visi teologi.

Akhirnya, kami menyadari bahwa skema sederhana di atas masih merupakan 'pemanasan' dari pencarian metode berteologi. Beberapa bagian masih harus diperluas dan dipertajam serta diperdalam sehingga semakin baik dan komprehensif dalam pentelaahan. Lebih dari itu, arah keprihatianan dan visi teologi telah dirumuskan dan teologi yang 'hidup' kiranya bisa dititi dalam kerangka yang jelas, yaitu berteologi dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Artanta, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
2. Banawiratma SJ, JB, 1986, *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
3. Banawiratma SJ, JB, *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
4. Banawiratma SJ, JB, *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
5. Hardawiryana SJ, Robert, 2001, *Dialog Umat Kristiani dengan umat pluri-agama-kepercayaan di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
6. Hardawiryana SJ, Robert., *Umat Kristiani mempribumi menghayati iman Kristiani di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
7. Jacobs SJ, Tom., *Mistagogi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma pada tanggal 13 September 2003.
8. Jacobs SJ, Tom., *pembaharuan dalam Teologi dan dalam pengajaran Teologi*, ORIENTASI 1980, tahun XII.
9. Jacobs SJ, Tom., *Gereja menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
10. Jacobs SJ, Tom., *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
11. Kieser SJ, Benhard., *Metodologi Teologi*, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (tidak dipublikasi)
12. Kusumohamidjojo, Budiono., *Kebhinnekaan Masyarakatan Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
13. Pradipto, Dedy., *Kenosis, Menemukan Kristologi Aloysius Pieris dalam refleksi Ekklesiologisnya*, Yogyakarta: Fakultas Wedhabhakti, 1995 (tidak dipublikasi)
14. Nola Pastoral KWI November 2003 yang berjudul "Keadilan Sosial bagi Semua".

